

**BAB V**  
**ANALISA KONSEPTUAL TAWAKAL DAN *TARBIYYAH ISLAMIYYAH***  
**IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH**

**A. Sudut Pandang Iman**

Islam adalah syari'at yang diturunkan Allah untuk umat manusia, sebagai pola perilaku dan tuntunan bagi manusia dalam beribadah kepada-Nya. Menurut Rahman syari'at ini adalah nilai-nilai agama yang diungkapkan secara fungsional dan dalam makna yang kongkrit, mengarahkan kehidupan manusia untuk menempuh jalan kehidupan yang baik ke arah sumber pokok kehidupan. Dalam konteks manusia sebagai subjek yang melakukan tindakan mengikuti jalan tersebut disebut *al-Dīn*,<sup>332</sup> sementara syari'ah subyeknya adalah Allah.<sup>333</sup> Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Allah adalah tujuan hidup manusia, yang pencapaiannya melalui jalan beragama, dimana jalannya telah dibentangkan oleh Allah.

---

<sup>332</sup>Dalam bahasa sehari-hari hal ini dipahami sebagai Agama, yang dalam makna intinya adalah kepatuhan (*dīn*) yang total kepada Tuhan, dan menuntut sikap pasrah (*islām*) yang total pula, sehingga tidak ada kepatuhan atau *dīn* yang sejati tanpa sikap pasrah atau *islām*. Inilah makna sesungguhnya dari firman Allah SWT dalam QS Ali Imran (3) ayat 19 *inna al-dīn 'inda Allah al-islām* (sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam) yang bila diterjemahkan dalam makna kata-kata asalnya dapat menjadi "Sesungguhnya kepatuhan bagi Allah ialah sikap pasrah (kepada-Nya). The religion before God is Islam (submission to His Will) Agama di hadapan Tuhan adalah Islam (tunduk pada kehendak-Nya)

<sup>333</sup>Syari'ah adalah jalan yang ditetapkan Allah dimana manusia harus mengarahkan hidupnya untuk merealisasikan kehendak Allah. Maka syaria'ah itu menyangkut keseluruhan cara hidup manusia, meliputi hal-hal yang berkaitan dengan spiritual, mental, dan fisik, meliputi baik keyakinan maupun praktek seperti membenarkan dan meyakini adanya Tuhan, shalat, puasa, transaksi hukum, transaksi sosial, dan semua tingkah laku manusia. Lihat Rahman, Fazlur. 2010. *Islam*. Bandung: Pustaka. h. 140-141

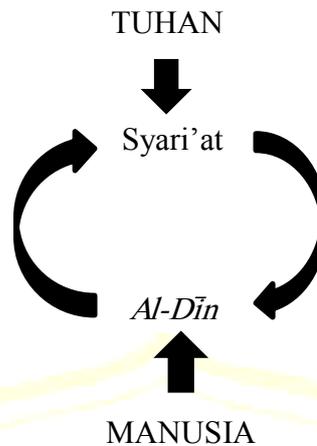


Figure 6 Hubungan Tuhan dan Manusia

Pertanyaannya, apakah benar manusia hidup di dunia ini mempunyai makna dan tujuan? Jawaban atas pertanyaan ini, telah disinggung di dalam al-Qur'an bahwa tujuan hidup manusia adalah “bertemu” (*liqā'*) dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dalam ridha-Nya. Sedangkan makna hidup manusia didapatkan dalam usaha penuh kesungguhan (*mujāhadah*) untuk mencapai tujuan itu, melalui iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan.<sup>334</sup>

Akan tetapi dalam konteks yang lebih dalam, selain ada masalah makna dan tujuan hidup, juga tidak kurang pentingnya, adalah persoalan nilai makna dan tujuan hidup itu. Dengan kata lain, persoalan pokok manusia bukanlah sekedar menyadarkan bahwa hidup mereka harus bermakna dan bertujuan, tapi bagaimana mengarahkan mereka untuk menempuh hidup dengan memilih makna dan tujuan yang benar dan baik dalam sebuah sistem pandangan hidup

<sup>334</sup>QS Al-Kahfi (18): 110

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Maka barangsiapa mengharap bertemu dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan kebajikan dan janganlah ia menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”

(*world view*) yang disebut agama,<sup>335</sup> yang dalam konteks penelitian ini adalah Islam.

Argumentasinya, *pertama* bahwa hidup ini berharga secara instrinsik, karena dirinya sendiri, oleh karena itu sekali hidup terwujud, maka harus dilindungi dan dihormati.<sup>336</sup> *Kedua*, bahwa hidup itu berpangkal dan berujung kepada Allah, pencipta dan pemberi kehidupan. Ini adalah pandangan hidup yang tidak bisa dihindari keterpilihannya, karena harapan-harapan yang ditawarkannya kepada yang mempercayai dan menganutnya.<sup>337</sup> Ibn Qayyim mengatakan bahwa Allah pemilik segala bentuk simpanan (*khaza'in*),<sup>338</sup> sehingga apapun yang tidak dimaksudkan bagi Allah dan dihubungkan dengan-Nya akan menguap secara sia-sia dan terputus, karena Allah adalah tujuan akhir (*al-muntaha*) segala sesuatu.<sup>339</sup> Jadi Allah merupakan tujuan pencarian,

<sup>335</sup> Jika sekedar makna dan tujuan hidup, maka pengertiannya bisa positif dan negatif. Bisa disebutkan beberapa contoh tokoh seperti Nabi Isa a.s., Nabi Muhammad saw, mahatma Gandhi, Soekarno, Bung Hatta, dll, adlah contoh tokoh-tokoh kebaikan. Hitler, Stalin, Pol Pot, Jame Jones (pendiri sekte People's Temple), dll adalah contoh tokoh-tokoh kejahatan. Namun semuanya diketahui telah menempuh hiduppenuh makna, dengan tingkat kesungguhan dan dedikasi yang luar biasa kepada perjuangan mencapai tujuan mereka. Lihat Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin...* h. 26.

<sup>336</sup> QS Al-Maidah (5) 32

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Ajaran Islam melarang pembunuhan karena itu suatu kejahatan besar, karena secara instrinsik hidup harus dilindungi dan dihormati. Sebaliknya membantu dan menolong sesama manusia adalah tindakan kebajikan besar. Dalam konteks ayat dilukiskan bahwa individu manusia, nialinya sama dengan seluruh kemanusiaan.

<sup>337</sup> Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin...* h. 27-28.

<sup>338</sup> QS Al-Hijr (15): 21

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ

“Dan tidaksesuatupun melainkan pada sisi Kamilah *Khazanahnya*.” *Khaza'in* adalah tempat segala sesuatu dikumpulkan, dari mana persediaan didistribusikan dari waktu ke waktu sesuai kebutuhan (...places where valuable thing are accumulated, from which supplies are distributed from time to time as need arises). Ali, 'Abdullah Yusuf . 1989. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. New Revised Edition. Breetwood Maryland USA: Amana Corporation. h. 623 catatan 1958.

<sup>339</sup> QS An-Najm (53): 42

karena apapun yang dicintai tapi bukan tujuan, merupakan cinta yang penuh penderitaan, tidak akan mendatangkan kebahagiaan dan keberuntungan bahkan sia-sia dan bathil.<sup>340</sup> Manusia membutuhkan pertolongan saat mendapat perintah dan membutuhkan kasih sayang saat musibah. Totalitas lahir batin dalam melaksanakan perintah, menghadirkan cinta Allah lahir dan batin pula. Sebaliknya pelaksanaan perintah hanya sekedarnya saja tidak menyentuh hakikatnya, maka cinta Allah pun sebatas lahir, sehingga cinta Allah secara batin tidak banyak diperoleh.<sup>341</sup>

Karena tujuan hidup adalah ridha Allah, maka arti atau makna hidup ditemukan dalam usaha manusia “bertemu” dan “mencari wajah” Allah, dengan harapan memperoleh ridha-Nya. Tetapi yang harus dicatat pertama-tama adalah bahwa makna hidup harus berdimensi ketuhanan, berdasarkan pandangan dan kesadaran bahwa hidup ini terjadi sebagai bagian dari rancangan atau disain Tuhan yang serba meliputi. Oleh karena itu makna hidup yang sejati akan memustahilkan kematian yang dianggap sebagai akhir dari segala-galanya, khususnya akhir pengalaman manusia akan kebahagiaan dan kesengsaraan. Karena jika hidup tidak dikaitkan dengan makna dan tujuan hidup yang bernilai ketuhanan, maka seseorang akan mudah terjerumus ke

---

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ أَلْمُتَّهَىٰ

“Dan, bahwasannya hanya kepada Rabbmulah tujuan akhir itu”. Terjemahan Yusuf Ali, “That to thy Lord Is the final Goal” The fourth, fifth, and six apjorisms are that all thing return to allah; that all our hope should be in Him and we should fear none but Him; and thet He alone can give Life and Death (Segala baik dan buruk kembali kepada Allah; Seluruh harapan kita harus ditempatkan kepada Allah, dan kita tidak perlu takut pada apapun kecuali Dia; Dan hanya Dialah yang bisa menghidupkan dan mematikan). Ali, ‘Abdullah Yusuf . 1989. *The Holy Qur’an...* h. 1383 catatan 5115.

<sup>340</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2002. *Fawā'id al-Fawā'id...* h. 23.

<sup>341</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2002. *Fawā'id al-Fawā'id...* h. 24.

dalam lembah pesimisme yang mengingkari makna dan tujuan hidup, sehingga hidup itu sangat menakutkan dan bebannya tak terpikulkan. Dengan kata lain, keterikatannya kepada tujuan-tujuan hidup duniawinya sendiri akan goyah sehingga hidup akan benar-benar kehilangan makna, termasuk juga makna duniawinya.<sup>342</sup>

Tetapi bagaimana menguji kebenaran suatu tujuan hidup dan maknanya yang bernilai ketuhanan tersebut? Bagaimana caranya mengetahui bahwa tujuan hidup dan maknanya mengandung kebenaran obyektif dan universal? Karena faktanya setiap orang atau kelompok memiliki tujuan dan makna hidup yang berbeda dari yang lainnya, maka berarti ada makna hidup yang benar dan ada yang salah. Karena suatu ideologi yang sesat sekalipun, selalu mempunyai peluang untuk memberi makna dan tujuan hidup bagi seseorang atau kelompok tertentu. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut di atas, barangkali harus dibedakan antara makna dan tujuan hidup yang bisa disepakati oleh umat manusia secara rasional dan dengan ketulusan pengertian, dan makna serta tujuan hidup yang hanya sepintas saja nampak seperti rasional dan penuh pengertian. Maka makna dan tujuan hidup yang benar ialah yang ditopang oleh pertimbangan hati nurani yang tulus, yang dalam terminologi Islam disebut dengan kalbu atau *Qalb* (bahasa Arab berbentuk tunggal, *Qulub* berbentuk jamak).<sup>343</sup> Oleh karena itu, jika dunia mengutuk tindakan refresif pemerintah

---

<sup>342</sup>Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin...*h. 28-29.

<sup>343</sup>HR Baihaqi nomor 10180 dalam Sunan Baihaqi al-Kubra bab *Thalab al-halāl wa Ijtināb al-Syubuhāt* Juz 5 halaman 264 dalam *Maktabah Syamilah* versi 2.0

عن النعمان بن بشير يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم : يقول الحلال بين والحرام بين وبينهما مشتبهات لا يعلمها كثير من الناس فمن اتقى الشبهات استبرأ لعرضه ودينه ومن وقع في الشبهات وقع في الحرام كالراعي يرعى حول الحمى

China terhadap penduduk Muslim Uighur di Provinsi Xinjiang yang menurut data PBB ada 1 (satu) juta muslim Uighur yang ditahan di “kamp-kamp konsentrai”, hal itu bukanlah karena Pemerintah Komunis China tidak mempunyai makan dan tujuan hidup, tetapi karena makna dan tujuan hidup mereka tidak dapat bertahan terhadap ujian hati nurani universal.

*Qalb* adalah hakikat diri manusia yang paling dalam sebagai rasa kesadaran, paling pribadi dan otentik, oleh karenanya hanya masing-masing pribadi itulah yang mengetahuinya. Meskipun ada jarak yang betapapun kecilnya masih terdapat ruang bagi kehadiran Tuhan, Wujud Yang Serba Hadir (*Omnipresent*) itu senantiasa hadir dalam diri manusia, antara *qalb* dan manusia itu sendiri.<sup>344</sup> Maka *qalb* menjadi tempat pertimbangan yang teramat penting untuk menilai makna dan tujuan hidup.<sup>345</sup> Bahkan Nabi saw pernah berpesan kepada sahabat Wabiṣah agar meminta fatwa kepada *qalb* tentang

---

يوشك أن يواقعهم ثم إن لكل ملك حمى ألا وإن حمى الله محارمه ألا إن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإن فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب رواه البخاري في الصحيح عن أبي نعيم الفضل بن دكين وأخرجه مسلم من أوجه عن زكريا بن أبي زائدة

“Sesungguhnya yang halal itu jelas, sebagaimana yang haram pun jelas. Di antara keduanterdapat perkara syubhat -yang masih samar- yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barangsiapa yang menghindarkan diri dari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agamadan kehormatannya. Barangsiapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka ia bisa terjatuh pada perkara haram. Sebagaimana ada pengembala yang menggembalakan ternaknya di sekitartanah larangan yang hampir menjerumuskannya. Ketahuilah, setiap raja memiliki tanah larangan tanah larangan Allah di bumi ini adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ingatlah sesungguhnya di dalam jasad itu ada segumpal daging, jika ia baik, maka baiklah seluruh jasadnya, dan jika rusak, maka rusaklah seluruh jasadnya, dan segumpaldaging itu adalah Qalbu.”

<sup>344</sup> QS Al-Anfal (8): 24, “Hai sekalian orang yang beriman, sambutlah seruan Tuhan dan Rasul-Nya ketika Dia menyeru kamu kepada sesuatu yang akan memberimu hidup, dan ketahuilah olehmu bahwa Allah menempatkan diri (*yahūlu*) antara seseorang dengan qalbunya, dan kepada-Nyalah kamu sekalian akan digiring kembali.” Yusuf Ali mengomentari kalimat *yahūlu* demikian *...Man proposes, but God disposes. If the scheme or motive was perfectly secret from man, it was not secret from God. The heart is the innermost seat of man’s affections and desires; but between this seat and man himself is the presence of the Omnipresent.*” Lihat Ali, ‘Abdullah Yusuf. 1989. *The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary*. New Revised Edition. Breetwood Maryland USA: Amana Corporation. h. 419 catatan 1997.

<sup>345</sup> Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin*...h. 32-33

baik dan buruk perbuatan, karena *qalb* tidak akan pernah berbohong<sup>346</sup> dan Allah tidak pernah menciptakan dua *qalb* untuk seseorang dalam ruang dadanya.<sup>347</sup> Di samping itu, keberadaan dan suara *qalb* harus dijaga kebenaran dan kesuciannya, dengan selalu menjaga “kontak” dengan Allah dalam sikap rendah diri (*humility*) dan keheningan pribadi yang paling dalam (*in private*), demikian Allah sampaikan dalam QS Al-A’raf (7): 55.<sup>348</sup>

Keseluruhan argumen tersebut di atas menggambarkan sudut pandang keimanan sebagai konsekuensi logis kesadaran berketuhanan yang terdapat dalam simpul keagamaan (religiusitas) tawakal yang merupakan bentuk nyata kepasrahan total kepada Allah SWT di tingkat perorangan. Selanjutnya, kualitas pribadi tersebut akan menjadi sumber perilaku orang bersangkutan dalam pergaulan dengan sesama.<sup>349</sup> Dengan kata lain, tawakal adalah implikasi

<sup>346</sup>HR Ahmad dan al-Dārimī

عن وابصة بن معبد الأسدي ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال لو ابصت : جئت تسأل عن البر والأثم قال قلت نعم قال فجمع أصابعه فضرب بها صدره وقال استفت نفسك استفت قلبك يا وابصة ثلاثا البر ما اطمأنت إليه النفس واطمأن إليه القلب والإثم ما حاك في النفس وتردد في الصدر وان أفتاك الناس وأفتوك (رواه أحمد و الدامي)

<sup>347</sup> QS Al-Ahzab (33): 4

مَّا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي حَوْفِهِ ۚ

“Allah tidak menciptakan dua *qalb* di dalam rongga dadanya”. Ungkapan “hati yang mendua” adalah gambaran yang tepat bagi sikap munafik: di satu pihak mengikuti kebenaran, di pihak lain mengikuti kepalsuan. Ini adalah sesuatu yang bertentangan dengan kehendak dan hukum Allah SWT yang tidak menciptakan dua *qalb* dalam satu rongga dada. Lihat Ali, ‘Abdullah Yusuf . 1989. *The Holy Qur’an*... h. 1055 catatan 3669.

<sup>348</sup>QS Al-A’raf (7): 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Call on your lord with humility an in private, for Allah love not Those who trespass beyond bounds” Yusuf Ali kemudian mengomentari demikian, “In prayer, we must avoid any arrogance or show loudness, or vanity of requests words. If excess is condemned in all things, it is especially worthy of condemnation when we go humbly before our Lord,-we poor creatures before the omnipotent. Who know the all.” Lihat Ali, ‘Abdullah Yusuf . 1989. *The Holy Qur’an*:.... h. 359 catatan 1033.

<sup>349</sup>Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin*...h. 42

langsung dari iman. Sebab iman tidak saja percaya tentang adanya Allah, sesuatu yang orang musyrik Makkah di zaman jahiliyah pun melakukannya,<sup>350</sup> tetapi lebih bermakna “mempercayai” atau “menaruh kepercayaan kepada Tuhan satu-satu-Nya tanpa sekutu, yaitu Allah.”<sup>351</sup>

Maka dalam konteks ini, Ibn Qayyim dengan jelas menyebut bahwa tawakal adalah amal hati (عمل القلب), salah satu pilar yang wajib dan menjadi *starting point* dalam *ubūdiyyah* kepada Allah SWT.

أن العبودية منقسمة علي القلب واللسان والجوارح... فالمتفق علي وجوبه... التوكّل<sup>352</sup>

Dan tujuan tarbiyah yang utama dalam pandangan Ibn Qayyim adalah menjaga fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam diri manusia *ubūdiyyah* (penghambaan) kepada Allah SWT.

غاية التربية عند ابن القيم المحافظة علي الفطرة وحماتها من الإنحراف وتحقيق معني العبودية لله عز وجل<sup>353</sup>؛ كما يقول ابن القيم (... فإنه سبحانه و تعالي خلق الخلق لعبادته وهي الغاية منهم)<sup>354</sup>

<sup>350</sup> QS Yunus (10): 31; QS Yusuf (12): 106; QS An-Naml (27): 62; QS Al-Ankabut (29): 63; QS Az-Zuhuf (43);

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

“Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, kecuali dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan lainnya)” (QS 12:106)

Imam at-Ṭabarī kemudian mengutip riwayat Ibn ‘Abbas yang menjelaskan bahwa orang-orang musyrik Makkah percaya dengan Allah, tetapi mereka mensekutukan-Nya dengan berhala-berhala mereka.

عن ابن عباس: (وما يؤمن أكثرهم بالله) الآية، قال: من إيمانهم، إذا قيل لهم: من خلق السماء؟ ومن خلق الأرض؟ ومن خلق الجبال؟ قالوا: الله. وهم مشركون.

Lihat At-Ṭabarī, Abū Muhammad bin Jarīr. 2001. *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl ayy al-Qur’ān*. Ed. ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Musin al-Tarakī. Cct. I. Juz 13. Kairo: Markaz al-Buhūth wa al-Dirasāt al-‘Arabīyyah wa al-Islāmiyyah. h. 373

<sup>351</sup> Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin*...h. 46

<sup>352</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub. 2003. *Madārij al-Sālikīn*...h. 129

<sup>353</sup> Hijazy, Hasan bi Ali Hasan. 1988. *Al-Fikr al-Tarbiyyah*...h. 124

<sup>354</sup> Lihat Ibn Qayyim al-Jauziyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub. 1998. *Miftāh Dār al-Sa’ādah*...h. 7

Adapun bentuk tarbiyah *qalb* agar seorang hamba senantiasa berada dalam tawakal kepada-Nya adalah bukan dalam bentuk pemberian dan fasilitas kenikmatan dari Allah, justru ujian dan cobaanlah yang akan menyempurnakan ibadahnya *qalb* ini. Begitulah Allah SWT mendidik Adam as dalam misi kemanusiaannya di atas muka bumi.

أن كمال العبودية المطلوب من الخلق لا يحصل في دار النعيم والبقاء إنما يحصل في دار المحنة والإبتلاء, وأما دار البقاء فدار لذّة ونعيم لا دار الإبتلاء وإمتحان وتكليف<sup>355</sup>

Dalam konsep pendidikan formal yang disampaikan Ibn Qayyim terkait tarbiyah *qalb* ini adalah optimalisasi pendidikan akhlak (*ahdāf akhlāqiyah*) atau sasaran pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, termasuk di dalamnya aspek *imaniyah*, untuk menjaga kesadaran tentang ketuhanan (اليقظة), agar memiliki kesiapan mental (العزم), sehingga pusat perhatian hanya tertuju kepada Allah (الفكرية), dan ketika cahaya dalam hati (البصيرة) sudah dimiliki, “terbukalah” semua janji dan ancaman Allah, bahkan bisa “bertemu” dengan Allah.

Dalam konteks inilah secara psikologis tawakal menjadi sangat penting dalam mengembangkan potensi psikologi positif dalam diri seseorang, yang dalam bahasa Ryff (1989) disebut *Psychological Well-Being* (PWB) yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut; penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positive dengan orang lain (*positive relationship with others*), kemandirian (*outonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*),

---

<sup>355</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub. 1998. *Miftāh Dār al-Sa’ādah*...h. 7

tujuan dan makna hidup (*purpose of life*), dan perkembangan pribadi (*personal growth*).<sup>356</sup> Sehingga ketika pemahaman tentang *tawakkul 'ala Allah* sempurna, maka semestinya ke 6 (enam) aspek PWB dimaksud bisa terbentuk dengan sendirinya. Dan hal itu akan menumbuhkan ketangguhan seseorang dalam menghadapi setiap persoalan kehidupan, termasuk siswa sekolah. Pertanyaannya, bagaimana cara lembaga pendidikan Islam bisa mengembangkan nilai religius tawakal ini dalam kurikulum pendidikannya? Atau bahkan model lembaga pendidikan Islam seperti apakah yang harus dikembangkan? Jawabannya adalah lembaga pendidikan pesantren atau sekolah berbasis asrama memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan kurikulum yang profile lulusannya memiliki karakter *tawakkul 'ala Allah* yang mumpuni, karena dalam sistem pendidikannya yang berlangsung selama 24 (dua puluh empat) jam selain transfer ilmu, pengasuhan siswa di luar kegiatan belajar mengajar formal klasikal memberikan peluang untuk menginternalisasikan nilai religius tawakal ini secara optimal.

## **B. Sudut Pandang Ibadah**

Ibadah yang bisa juga disebut tindakan ritual adalah bagian yang amat penting dari setiap agama, termasuk Islam. Bahkan ibadah merupakan tindakan kongkrit dari iman yang bersifat abstrak. Apatah lagi hakikat iman yang dengannya Allah menerima amal perbuatan dan mewujudkan janji-janji-Nya kepada orang-orang yang beriman, mensyaratkan dua unsur utama di

---

<sup>356</sup> Ryff, Carol D. 1989. Happiness is Everything, or Is It? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*. 1989. Vol. 57. No 6. 1069-1081. h. 1070-1071.

dalamnya yaitu keyakinan (إعتقاد) dan amal (عمل). Keyakinan murni yang tidak tercampuri keraguan sama sekali,<sup>357</sup> yang diikuti oleh ‘amal, baik ‘amal al-qalb (amal hati) seperti *khauḥ*, *inabah*, dan *tawakkul ‘ala Allah*, ‘amal al-lisan seperti mengucap dua kalimat syahadat, tasbih, istigfar, maupun dakwah, maupun ‘amal al-jawarih seperti shalat, zakat, syaum, *jihād fi sabilillah*, mencari ilmu, berdagang, bertani, pengusaha sebagai bukti taat kepada perintah Allah untuk mengelola bumi menurut ajaran Islam.<sup>358</sup>

Secara bahasa, ibadah memiliki makna tunduk, merendahkan, taat dan patuh dari kata *al-‘abdiyah* (العبدية), *al-‘ubūdiyyah* (العبودية), dan *al-‘ibādah* (العبادة), dan *al-ta’abbud* (التعبّد) bermakna melakukan pengabdian. Dari kata *al-‘ibādah* muncul kata *‘abdun* yang bermakna hamba, karena ada sikap merendahkan diri kepada tuannya.<sup>359</sup>

Dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika dilakukan dengan sikap batin dan diniatkan untuk pengabdian dan penghambaan diri kepada Allah. Dan inilah maksud bahwa manusia dan jin tidaklah diciptakan kecuali untuk mengabdikan kepada-Nya,<sup>360</sup> yakni untuk

<sup>357</sup> QS Al-Hujurat (49): 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَرْتَابُوا

“Mukmin itu adalah orang-orang yang hanya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa keraguan...”

<sup>358</sup> Al-Jundāniy, ‘Abd al-Majīd. 1984. *Al-Imān*. Damaskus: Dar al-Qalam. h. 14-16

<sup>359</sup> Al-Qarḍawī, Yūsuf. 1973. *Al-‘Ibādah fī al-Islām*. Cet. III. Beirut: Muassasah al-Risālah. h. 27

<sup>360</sup> QS Al-Dharyāt (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

menempuh hidup dengan kesadaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan manusia ialah “perkenan” dan “ridha” Allah SWT. Dalam pengertian yang lebih khusus, ibadah menunjuk kepada amal perbuatan tertentu yang khas keagamaan, dan seringkali digunakan istilah ‘*ubudiyyah*’.<sup>361</sup>

Unsur yang harus dimiliki dalam ibadah menurut Ibn Taimiyyah sebagaimana diperintahkan Allah SWT adalah cinta. Tanpa unsur emosi yang fitri ini, ibadah yang merupakan tujuan pokok dalam penciptaan manusia, diutusny para Rasul, dan diturunkannya kitab-kitab itu mustahil akan dapat diwujudkan.<sup>362</sup> Karena makna ibadah yang diperintah Allah adalah mencakup makna merendahkan diri dan makna cinta yang mendalam kepada-Nya, dan ujungnya adalah pengabdian (‘*ubūdiyyah*’).<sup>363</sup>

و من خضع لإنسان مع بعضه له لا يكون عبدا له, وله أحب شيئا ولم يخضع له لم يكن عبدا له<sup>364</sup>

Dari penjelasan makna dan hakikat ibadah tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa ibadah yang disyari’atkan memiliki dua unsur utama:

*Pertama*, Berpegang teguh kepada syari’at Allah dan apa yang diserukan oleh Rasul-Nya, baik berupa perintah dan larangan, seruan yang bersifat menghalalkan dan mengharamkan, dan inilah yang dilambangkan dengan unsur taat dan tunduk kepada Allah. Dan yang menjadi landasan tunduk kepada Allah SWT adalah perasaan yang sadar sepenuhnya akan kekuasaan Allah dan Kekuasaan-Nya terhadap siapa dan apa saja yang wujud di

<sup>361</sup>Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin*...h. 57-58

<sup>362</sup>Ibn Taimiyyah al-harrānī al-Dimasyqī, Taqī al-Dīn Ahmad bin ‘Abd al-Hafīm. 1999. *Al-Ubūdiyyah*. Ed. ‘Alī Hasan “Abd al-Hamīd. Cet. III. Mesir: Dār al-Ashālah. h. 19

<sup>363</sup>Al-Qarḍawī, Yūsuf. 1973. *Al-‘Ibādah fī al-Islām*. Cet. III. Beirut: Muassasah al-Risālah. h. 31

<sup>364</sup>Al-Qarḍawī, Yūsuf. 1973. *Al-‘Ibādah fī al-Islām*...h. 31

alam ini. Kesemuanya adalah hamba dan ciptaan-Nya, di bawah kekuasaan dan kedaulatan-Nya. Landasan tunduk dan patuh kepada Allah Yang Maha Esa dan Perkasa, adalah perasaan diri hajat kepada yang memiliki madharat dan manfaat, maut dan hayat; yang memiliki segala urusan dan ciptaan; yang menguasai kerajaan alam raya; yang apabila menghendaki sesuatu cukup berkata:”*Kun*” (Adalah!) maka sesuatu yang dikehendaki-Nya itu langsung ada. Perasaan diri lemah di hadapan pemilik segala kekuatan. Maka manakala seseorang tambah mengenal dirinya dan Tuhannya, maka perasaan ini akan bertambah kuat dan nyata, lalu menjadi kokoh dalam berpegang kepada Allah dalam bertawakal kepada-Nya. Sebaliknya, jika tidak mengetahui keadaan dirinya dan Tuhannya, maka perasaan-perasaan itu akan mati. Dan akhirnya berpaling dan berpindah kepada selain Allah untuk tunduk, patuh, cinta dan bertawakal kepadanya.<sup>365</sup>

*Kedua*, Sikap berpegang teguh ini adalah sumber dari rasa cinta kepada Allah. Karena tidak ada wujud yang lebih berhak untuk dicintai selain Allah, sebab Dia-lah yang memiliki segala kebaikan dan keutamaan. Dan sumber cinta kepada Allah adalah kesadaran akan keutamaan-Nya dan kebesaran nikmat-Nya, kebaikan dan kasih sayang-Nya, dan ada perasaan keindahan dan kesempurnaan-Nya.<sup>366</sup> Memurnikan cinta dan ketergantungan hanya kepada Allah, sehingga tidak ada sesuatu pun yang menjadi penghalang. Sehingga ketika seseorang mengerjakan ketaatan karena perintah, maka dia menyukainya, sebaliknya ketika meninggalkan larangan karena diperintahkan

<sup>365</sup> Al-Qarḍawī, Yūsuf. 1973. *Al-‘Ibādah fī al-Islām*. Cct. III. Beirut: Muassasah al-Risālah. h. 32-33

<sup>366</sup> Al-Qarḍawī, Yūsuf. 1973. *Al-‘Ibādah fī al-Islām*...h. 33-34

untuk meninggalkannya, dia pun membenci perbuatan yang dilarang tersebut.<sup>367</sup>

Tawakal adalah terminologi dalam al-qur'an yang hanya berhubungan dengan Allah, bahkan dikatakan sebagai bentuk *عبادة القلب* (ibadah hati).<sup>368</sup>

Dengan kata lain, percaya kepada Allah, merasa tenteram dan puas dengan pengaturan-Nya. Nilai kebahagiaan dan kesenangan tidak dihitung berdasarkan sempurnanya perolehan sesuai harapan, tetapi penerimaannya atas kehendak Allah, bukan datang dari selain Allah. Maka siapapun yang menghubungkan semua urusannya kepada Allah, maka dia akan sampai pada nilai tawakal, sebaliknya jika tidak, maka dia dalam keadaan terputus dengan Allah dan hanya berhadapan dengan dirinya sendiri.<sup>369</sup>

---

<sup>367</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2002. *Fawā'id al-Fawā'id*... h. 316.

<sup>368</sup>Dalam konteks sebaliknya yaitu saat sombong, *ujub*, *riya'*, *hasad*, *ghaflah*, *nifaq*, syirik, menolak rahmat Allah, berputus asa dari rahmat Allah, bahkan berkeinginan kepada hal-hal yang haram serta mengangan-angankannya adalah hal-hal yang merusak hati, dan akan berimplikasi kepada rusaknya badan, dan inilah yang disebut dengan hati yang tidak ibadah. Dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhori dan Muslim dari Ahnaf bin Quwais, Rosulullah saw menggambarkan bahwa sekedar berkeinginan berbuat haram bisa menyebabkan seseorang masuk ke dalam neraka.

إذا تواجه المسلمان بسيفيهما فالقاتل والمقتول في النار قال فقلت أو قيل يا رسول الله هذا القاتل فما بال المقتول؟ قال إنه قد أراد قتل صاحبه

“Apabila dua orang muslim saling berhadapan dengan menghunuskan pedangnya masing-masing, maka (kedua-duanya) si pembunuh dan yang terbunuh di neraka. Mereka (para sahabat) bertanya: ini (jelas) bagi si pembunuh ya Rosulullah! Tapi bagaimana halnya dengan orang yang terbunuh? Nabi menjawab: Sesungguhnya dia pun (dendam) ingin membunuh kawannya itu.” Lihat Al-Qarḍawī, Yūsuf. 1973. *Al-'Ibādah fī al-Islām*...h. 76-78. Sehingga dalam konteks ini pula Rosulullah saw mengingatkan dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhori untuk bisa menjaga hati agar tetap baik.

إن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح لها الجسد وإذا فسدت فسد لها الجسد كلها وهي القلب

“Sesungguhnya di dalam jasad adalah sepotong daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya, dan ia itu adalah hati”.

<sup>369</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 2002. *Fawā'id al-Fawā'id*... h. 317.

Untuk dapat membangkitkan perasaan-perasaan tersebut di atas, maka dibutuhkan tindakan-tindakan kebaktiaan yang akan menguatkan rasa kepercayaan dan memberi kesadaran lebih tinggi tentang implikasi iman dalam bidang perbuatan, sekaligus menghadirkan pengalaman keruhanian yang besar artinya bagi rasa kebahagiaan. Kegiatan-kegiatan keagamaan inilah yang kemudian disebut dengan ‘*ubūdiyyah*, sebagai wujud nyata hidup beragama, sekaligus sebagai ekspresi dan bukti kebaktian seorang hamba kepada pusat makna dan tujuan hidupnya yaitu Allah.<sup>370</sup>

Secara instrinsik, ibadah mengandung makna pendekatan kepada Allah (*تَقَرُّب*),<sup>371</sup> dan secara instrumental bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok (*jama'ah*) ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku bermoral.<sup>372</sup> Sebagai contoh, melalui ibadah shalat seseorang dapat mengembangkan perilaku yang bersumber dari kesadaran ketuhanan dan ketidakberdayaan dirinya sebagai seorang hamba. Dengan shalat seseorang dapat memiliki kepribadian yang baik (QS 29: 45), tenang dalam menjalani kehidupan (QS 20: 14; 13:28; 70: 19-23), persoalan hidup akan terurai dan dimudahkannya urusan (QS 65: 2-4; 2: 2-3), jaminan atas pengabulan doa (QS 3: 38-39), janji atas kemenangan dan kebahagiaan (QS 23: 1-2), dan jaminan

<sup>370</sup>Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin*...h. 59-60.

<sup>371</sup>Tergambar dalam QS Al-'Alq (96): 19

كَأَلَّا لَا تُطِيعُهُ وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

“Janganlah! Jangan turuti dia (orang kafir) itu, dan bersujudlah engkau serta mendekatlah (kepada Tuhan).”

<sup>372</sup> QS Al-Ankabut (29): 45

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Dan dirikanlah shalat! Sesungguhnya shalat itu (bagi yang melakukannya) mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar.”

atas rezeki (QS 20:132), bahkan jaminan atas seluruh kehidupannya (QS 17: 37-40).

Seluruh tindakan ibadah shalat mengindikasikan kesadaran manusia terhadap kehadiran Allah dalam kehidupannya. Karena dalam shalat seseorang dituntut agar seluruh sikap dan perhatiannya hanya tertuju kepada Allah, pencipta seluruh alam semesta, sebagai sikap seorang hamba kepada Tuhanya.<sup>373</sup> Sikap lahir dan sikap batin yang menunjukkan kebutuhannya kepada Allah secara mutlak atas seluruh hajat hidupnya. Maka dari itu, shalat yang berhasil akan mempunyai dampak membentuk sikap jiwa yang bebas dari kekuatiran yang tidak pada tempatnya dalam menghadapi hidup. Bukan semata-mata iman, tetapi seseorang yang benar-benar tumbuh dalam dirinya kemantapan dalam mengorientasikan hidupnya demi mencapai ridha Allah semata. Demikian pula halnya dengan seluruh bentuk ibadah lainnya seperti puasa, dan haji, berkaitan kuat dengan keteguhan jiwa dan ketabahan hati menempuh hidup, karena adanya harapan kepada Allah. Oleh karena itu, maka ibadah, khususnya shalat, merupakan satu sumber daya keruhanian manusia dalam menghadapi kesulitan. Kreatifitas dan daya cipta serta *resourcefulness* dalam mencari pemecahan masalah hidup, misalnya, akan tumbuh semakin kuat dalam diri pribadi yang mantap karena nilai religiusitas pada dirinya,<sup>374</sup> yaitu tawakal, taqwa, ikhlas dan sebagainya.

Seluruh argumen sudut pandang ibadah ini, berkorelasi dengan konsep *tarbiyyah islāmiyyah* yang telah digali oleh ibn Qayyim. Tarbiyah *imaniyah*,

---

<sup>373</sup>Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin...*h. 65

<sup>374</sup>Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin...*h. 65-66

*ruhiyah* dengan sasaran pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan rohani dan mental spiritual sebagai aspek yang paling mendasar yang harus dikembangkan pada setiap peserta didik. Karena aspek-aspek inilah yang akan menghadirkan kesadaran terkait makna dan tujuan hidup dari peserta didik, sekaligus mengembangkan ketangguhan dalam dirinya dalam menghadapi segala macam persoalan hidup, dan akhirnya akan berujung kebahagiaan yang sumbernya dari Allah SWT, dan inilah yang disebut dengan *tawakkul 'ala Allah*.

Implementasi *tarbiyyah islāmiyyah* dalam sudut pandang ibadah ini tentu saja harus tersaji dalam kurikulum pendidikan. Praktek-praktek ibadah harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam sistem pendidikan, tidak saja yang bersifat kuantitas dalam bentuk-bentuk pembiasaan ibadah shalat berjama'ah, mengaji qur'an, menghafal al-qur'an, puasa, shalat malam, dzikir dan lain sebagainya, tetapi juga berkaitan dengan kualitas yaitu pemahaman filosofis dari setiap ibadah yang dibiasakan pelaksanaannya tersebut, termasuk dzikir-dzikir atau doa-doa yang senantiasa dibacakan dalam setiap kegiatan ibadah dimaksud.

### **C. Sudut Pandang Amal Saleh**

Konsekuensi langsung dari iman adalah amal perbuatan yang kongkret, dimana keakraban dan kehangatan jiwanya orang beriman ditengahi oleh tindakan-tindakan ritual keagamaannya atau ibadah kepada Allah SWT. Dalam Islam, Tuhan tidak dipahami sebagai yang berlokus pada benda-benda (totemisme) atau upacara-upacara (sakramentalisme), tetapi sebagai yang

mengatasi diri penganutnya, alam dan sekaligus menuntut manusia untuk menjalani hidupnya mengikuti jalan yang ukurannya adalah kebaikan bagi dirinya dan seluruh anggota masyarakat.<sup>375</sup> Maka dalam Islam, Tuhan tidak hanya bersifat transendental dan Maha Tinggi, tetapi juga bersifat etikal, dalam arti bahwa Dia menghendaki pada manusia tingkah laku yang akhlaqi atau etis, bermoral.<sup>376</sup>

Dalam Islam tingkah laku etis dan bermoral inilah yang disebut dengan amal saleh, yang hampir selalu disebutkan berbarengan dengan iman untuk menunjukkan hubungan yang erat, bahkan tidak terpisahkan antara keduanya. Sebagai contoh misalnya disebutkan dalam al-Qur'an surat al-'Aşr (107) pada penggalan pertama ayat ke 3 *illa alladhīna āmanū wa 'amilū aṣ-ṣōlihāt* (إِلَّا الَّذِينَ (آمنوا وعملوا الصلحٰت). Pertanyaannya adalah apakah yang dimaksud dengan amal saleh itu?

<sup>375</sup>Bisa terbaca dalam al-Qur'an surat Al-Maun (107) bahwa disebut mendustakan agama orang-orang yang mengerjakan ritual keagamaan (Shalat) akan tetapi membiarkan kemiskinan dan ketidakberdayaan terjadi di sekelilingnya. Dan jelas mereka akan mendapatkan kecelakaan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam surat al-Ankabut (29) ayat 45 disebut bahwa orang yang shalat akan menjadi pribadi yang baik. Dalam hadis riwayat Imam Ahmad dari Jābir disebutkan bahwa makna *mabrur* ibadah haji yang ditunaikan adalah pada sikap dan tindakan yang membuat orang lain nyaman dengan keberadaan kita dan kemampuan untuk bisa memberdayakan orang lain.

عن جابر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الحج المبرور ليس له جزاء إلا الجنة قالوا يا نبي الله ما الحج المبرور قال إطعام الطعام وإفشاء السلام

Demikian pula halnya dengan ibadah puasa, yang dalam hadis riwayat Imam Bukhori dari Abu Hurairah disebutkan semestinya menjadi pendidikan bagi seseorang untuk menjadi pribadi yang santun, selalu berfikir sebelum bertindak, bahkan disaat terkena *bully* mampu menahan diri untuk tidak membalasnya.

أبي هريرة رضي الله عنه : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ( الصيام جنة فلا يرفث ولا يجهل وإن امرؤ قاتله أو شاتمه فليقلل إني صائم - مرتين - والذي نفسي بيده لخلوف فم الصائم أطيب عند الله تعالى من ريح المسك يترك طعامه وشرابه وشهوته من أجلي الصيام لي وأنا أجزى به والحسنة بعشر أمثالها

<sup>376</sup>Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin...*h. 61

Amal saleh (عمل صالح) adalah frase dalam bahasa Arab yang memiliki arti luas dan tersendiri, meskipun setiap katanya memiliki arti masing-masing. Dalam *Lisān al-‘Arab* kata ‘amal (عمل) mempunyai arti pekerjaan (المهنة), perbuatan (الفعل), kumpulan perbuatan (الجمع أعمل), seseorang melakukan pekerjaan (عمل عملا), melakukan pekerjaan selainnya (أعمله غيره), mempergunakannya (استعمله), memperkerjakan seseorang (إعتمل الرجل).<sup>377</sup> Sedangkan menurut Rāghib al-Isfahānī makna kata amal adalah semua pekerjaan yang berasal dari makhluk hidup dan dilakukan dengan sengaja. Dan ‘amal menunjuk kepada perbuatan baik dan buruk dan khusus dilekatkan kepada perbuatan manusia.<sup>378</sup>

Adapun kata ṣālih (صالح) adalah bentuk isim fā’il berasal dari akar kata صلح. Dengan berbagai kata turunannya mempunyai beberapa makna diantaranya baik (طيب), bagus atau kebalikan dari rusak (ضد فسد), kumpulan kebaikan (الجمع صلحاء), seseorang yang saleh dari komunitas yang saleh (رجل صالح), perbuatan dan urusan yang mengajak pada kebaikan (مصلح في), kebalikan dari kerusakan (نقيض الفساد), memperbaiki sesuatu (أصلح الشيء), kebalikan dari kerusakan (بعد فساده), memperbaiki kaum di antara mereka (تصالح القوم بينهم), perdamaian

<sup>377</sup> Ibn Manzūr, Muhammad bin Mukarram bin Manzūr al-Afriqī al-Miṣrī. t.t. *Lisān al-‘Arab*. Juz 4. Dār al-Ma’ārif. h. 3107-3108

<sup>378</sup> Al-Raghib Al-Ishfahani, Abū al-Qōsyim al-Husain. 1989. *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur’ān*. Ed. Muhammad Khālil Ithānī. Beirut: Dār al-Ma’rifa. h. 587.

(السلام),<sup>379</sup> hilangnya kerusakan (زال عنه الفساد), menjadi yang bermanfaat (نافع), sesuai (مناسب), hilangnya perselisihan di antara mereka (زال ما بينهم من خلاف), *sālih* adalah pelaku yang istiqomah terhadap kewajiban-kewajibannya (الصالح هو) (المستقيم المؤدّي لواجباته), akhir perselisihan (إنهاء الخصومة), damai (السلام), dan manfaat (منفعة).<sup>380</sup> Sedangkan menurut Ibn Faris menunjukkan satu makna yang sama yaitu lawan dari kerusakan, sehingga saleh ialah perbuatan baik yang dipandang oleh agama dan manusia.<sup>381</sup>

Jika kedua kata digabungkan menjadi frase amal saleh, menurut Quraish Shihab memiliki makna pekerjaan yang apabila dilakukan terhenti atau menjadi tiada –akibat pekerjaan tersebut– suatu *mudarat* (kerusakan) atau dengan dikerjakannya diperoleh manfaat dan kesesuaian.<sup>382</sup> Menurut Muhammad Abduh disebutkan bahwa amal saleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>383</sup> Yusuf Ali menjelaskan bahwa amal saleh (*work righteousness*) memberikan kontribusi positif terhadap pendakian spiritual.<sup>384</sup>

---

<sup>379</sup> Ibn Manzūr, Muhammad bin Mukarram bin Manzūr al-Afriqī al-Miṣrī.t.t. *Lisān al-‘Arab*. Juz 4. Dār al-Ma’ārif. h. 2479

<sup>380</sup> Anīs, Ibrāhīm, ‘Abd al-Halīm Muntāṣar, ‘Aṭiyah al-Ṣawālīhī, Muhammad Halaf ullah Ahmad. 2004. *Al-Mu’jam al-Wasīṭ*. Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah. h. 520.

<sup>381</sup> Saepuddin, Dindin M, M. Solahuddin, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani. 2017. Iman dan Amal Saleh Dalam Al-Qur’an (Studi Kajian Semantik). *Al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir*. Vol 1. No.2. Juni 2017. h. 17.

<sup>382</sup> Shihab, M. Quraish.2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al – Qur’an Juz ‘Amma*. Vol 15. Jakarta: Lentera Hati. h. 588.

<sup>383</sup> Syaūqi, Rif’at.2002. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*. Jakarta: Paramadina. h. 175

<sup>384</sup> Ali, ‘Abdullah Yusuf.1989. *The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary*. New Revised Edition. Breetwood Maryland USA: Amana Corporation. Comment no 6264. h. 1693

Dari beberapa pendapat terkait makna amal saleh di atas, dapat disimpulkan bahwa amal saleh adalah segala perbuatan –dimana ukuran yang menjadi dasar penilaian suatu perbuatan sesuai petunjuk al-Quran dan as-Sunnah– yang jika dikerjakan dapat menimbulkan manfaat bagi diri sendiri, kelompok dan masyarakat keseluruhan.

Setiap amal saleh harus memiliki dua sisi yaitu: *Pertama*, adalah wujud amal, yang biasanya terlihat di alam nyata. Di sini orang lain dapat memberikan penilaian sesuai dengan kenyataan yang dilihatnya. Penilaian baik diberikan manakala kenyataan yang dilihatnya itu menghasilkan manfaat dan menolak mudharat. *Kedua*, adalah motif pekerjaan itu, yang hanya Allah SWT yang dapat menilainya. Rasul saw. bersabda : “Setiap pekerjaan sesuai dengan niatnya” (HR. Bukhari dan Muslim dari Umar Ibn al-Khattab).<sup>385</sup> Dengan demikian, lebih jauh kita dapat berkata bahwa di sisi Allah, nilai suatu pekerjaan bukan semata-mata dari bentuk lahiriah yang tampak di alam nyata, tetapi yang lebih penting adalah niat pelakunya. Karena itu, dapat dimengerti mengapa kalimat *'amal ṣāliḥ* banyak sekali digandengkan dengan iman, karena iman inilah yang menentukan arah dan niat.

---

<sup>385</sup>Shihab,M.Quraish.2002. *Tafsir Al-Misbah...* h. 499. Secara lengkap redaksi dan terjemahan hadits dimaksud adalah:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya (nilai) segala pekerjaan itu adalah (sesuai) dengan niat-niat yang ada, dan etiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya (ditujukan) kepada (ridha) Allah dan Rasul-Nya. Maka ia (nilai) hijrahnya itu (mengarah) kepada (ridha) Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa hijrahnya itu ke arah (kepentingan) dunia yang dikehendakinya atau wanita yang hendak dinikahinya, maka (nilai) hijrahnya itu pun mengarah kepada apa yang menjadi tujuannya.”

Amal saleh terbangun dari sebuah sistem nilai (*value system*) yang merupakan pilihan dari individu beriman, dan menunjukkan kepada nilai-nilai moral dan spiritual dalam sebuah pekerjaan. Dan karena sumber nilai-nilai moral dan spiritual itu adalah Allah dan Rasul-Nya, maka secara keagamaan semua pekerjaan harus dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh ridha Allah. Sebaliknya, pekerjaan tanpa tujuan tersebut yang didasarkan kepada iman kepada-Nya adalah fatamorgana dan sebuah kesia-siaan, tidak bernilai, dan tidak memberi kebahagiaan.<sup>386</sup>

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tawakal kepada Allah untuk mendapatkan ridha dan cinta-Nya sebagai buah dari iman<sup>387</sup> menjadi motif yang paling agung di antara sekian banyak motif orang beriman soleh. Karena beriman dengan bertawakal hanya kepada Allah, selain ridha dan cinta Allah yang berujung kemuliaan di akhirat, dunia pun serta-merta akan mengikuti dan dicukupkan oleh Allah SWT. Demikian Ibn Qayyim menjelaskan motif seseorang bertawakal dan menempuh iktikar.

التَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فِي حُصُولِ مَا يَجِبُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ وَالْجِهَادِ وَالِدَّعْوَةِ. كَفَاهُ (اللَّهُ) التَّوَكُّلَ الْأَوَّلَ (التَّوَكَّلْ عَلَيْهِ فِي جَلْبِ حَوَائِجِ الْعَبْدِ وَحُظُوظِ الدُّنْيَا...). تَمَامُ الْكِفَايَةِ.<sup>388</sup>

<sup>386</sup>QS Al-Nūr (24): 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوهُمْ كَسْرَابٍ بِقَيْعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُمْ لَمْ يَجِدْهُمُ شَيْئًا...

“Mereka yang ingkar (kafir) itu, amal perbuatan mereka bagaikan fatamorgana di lembah padang pasir. Orang yang kehausan mengirannya air, namun ketika didatanginya ia tidak mendapatkannya sebagai sesuatu apapun...”

<sup>387</sup>QS Al-Maidah (5): 23

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“...Dan kepada Allah hendaknya kamu sekalian bertawakal, kalau benar kamu orang-orang yang beriman.”

<sup>388</sup>Ibn Qayyim al-Jauziyah, Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub. 2002. *Fawāid*...h. 87

Beramal soleh demi meraih ridha Allah dengan sendirinya berimplikasi bahwa kita tidak boleh melakukannya dengan “sembrono”, sikap seenaknya, karena menyebabkan niatnya menjadi *absurd*. Maka sesungguhnya Allah menuntut *ihsan* dalam pengertian perbuatan baik yang dilakukan sebaik mungkin atau secara optimal.<sup>389</sup> Hal ini, misalnya, tercermin dalam hadis riwayat Imam Al-Nasāī dari Syadād bin Aws di ṣahihkan oleh Al-Albānī sebagai berikut:

عن شداد بن أوس قال : ثنتان حفظتهما من رسول الله صلى الله عليه و سلم إن الله عز و جل كتب الإحسان على كل شيء فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة وإذا ذبحتم فأحسنوا الذبحة ليحد أحدكم شفرته وليح ذبيحته<sup>390</sup>

Yang dapat disimpulkan dalam konteks hadits tersebut di atas adalah *ihsān* itu berarti optimalisasi hasil kerja, dengan jalan melakukan pekerjaan itu sebaik mungkin, bahkan sesempurna mungkin, sehingga tercapai efisiensi dan daya guna yang tinggi. Pengertian itu diisyaratkan dalam kalimat “tajamkanlah pisaunya untuk menyembelih (وإذا ذبحتم فأحسنوا الذبحة ليحد أحدكم شفرته). Bahkan *ihsān* dikaitkan dengan peringatan bahwa Allah juga telah berbuat *ihsān* kepada manusia dan agar diperoleh kebahagiaan di Negeri Akhirat melalui penggunaan yang benar harta dan karunia Allah, tanpa mengabaikan bagian (nasib) di dunia.

<sup>389</sup>Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin...*h. 415-416

<sup>390</sup>Al-Nasāī, Abū Abd al-Rahmān Ahmad bin Syu’aib bin ‘Alī bin Sanān bin Bahr bin Dīnār. t.t. *Sunān Al-Nasāī Bāb Husn al-Dabh Juz 7*. Al-Maktabah al-Syāmilah. Versi 2.0. h. 229

وَأَتَّبِعْ فِي مَاءِ أُمَّتِكَ اللَّهُ أَلَدَارَ الْآخِرَةِ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفُسَادِي  
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ<sup>391</sup>

Selain *ihsān*, juga digunakan ungkapan lain yaitu *itqān* yang artinya kurang lebih mengerjakan sesuatu secara sungguh-sungguh dan teliti, sehingga rapi, indah, tertib dan berkesesuaian satu dengan yang lain bagian-bagiannya.<sup>392</sup>

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ<sup>393</sup>

“...(Such is) the artistry of Allah, Who dispose of all things in the perfect order...” *Atqana* (pen. melaksanakan *itqān*): to arrange or dispose of things in art, or so as to obtain the most perfect results.<sup>394</sup>

“... (Demikianlah) Seni ciptaan Allah, Yang telah mengatur segala sesuatu dengan sempurna...” *Atqana*: untuk mengatur segala sesuatu dalam seni, atau untuk mendapatkan hasil yang paling sempurna.

Semua penjelasan di atas menuju kepada satu titik yang fundamental dalam sistem ajaran Islam, yaitu bahwa kerja atau amal saleh dalam terminology al-Qur'an yang lebih khusus, adalah bentuk keberadaan (eksistensi) manusia.

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (39) وَأَنْ سَعِيهِ سَوْفَ يُرَى (40) ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأُولَى (41) وَأَنْ إِلَى رَبِّكَ

الْمُنْتَهَى (42)<sup>395</sup>

“Dan bahwa tidaklah bagi manusia itu melainkan apa yang telah dia usahakan. Dan bahwa usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian dia akan

<sup>391</sup>QS Al-Qaṣas (28): 77

<sup>392</sup>Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin...*h. 417

<sup>393</sup>QS Al-Naml (27): 88

<sup>394</sup>Ali, ‘Abdullah Yusuf . 1989. *The Holy Qur'an:....* Catatan no. 3319. h. 958.

<sup>395</sup>QS Al-Najm (53): 39-42

dibalas dengan balasan yang setimpal. Dan bahwa kepada Tuhanmulah tujuan penghabisan.

Inilah harga manusia -yakni apa yang dimilikinya- tidak lain ialah amal perbuatan. Karena amalnya, dan dengan amal yang baik itu manusia mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya, yaitu bertemu dengan Tuhan dengan penuh keridhaan.

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا<sup>396</sup>

“Barang siapa benar-benar berharap bertemu dengan Tuhannya, maka hendaknya ia berbuat baik, dan hendaknya dalam beribadat kepada Tuhannya itu ia tidak melakukan syirik.”

Oleh karena itu, apabila manusia tidak mendapatkan kecuali apa yang telah diupayakannya, maka hendaknya manusia tidak memandang enteng bentuk-bentuk kerja yang dilakukannya. Manusia harus memberi makna kepada pekerjaannya, sehingga menjadi bagian integral makna hidupnya yang menyeluruh, yang akan membentuk nilai pribadinya. Tidak saja berorientasi kepada Tuhan (bertujuan memperoleh ridha Tuhan), tetapi juga kesadaran mutlak bahwa dampak baik dan buruk dari pekerjaannya tidak untuk Tuhan, melainkan untuk diri manusia sendiri.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ يَوْمَئِذٍ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا<sup>397</sup>

“Barangsiapa berbuat baik (beramal saleh), tidak lain untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat jahat, maka tidak lain ia berbuat jahat untuk dirinya sendiri...”

---

<sup>396</sup>QS Al-Kahf (18): 110

<sup>397</sup>QS Fuşilat (41): 46

Dalam perspektif tawakal Ibn Qayyim inilah yang dimaksud dengan menjalani *asbāb* yang diperintahkan sebagai penyempurna tawakal yang ada dalam hati, menghantarkan kepada kebaikan dan harapanyang terealisasi. Sebaliknya ketika orang tidak melakukan *asbab*, maka harapannya sekedar angan-angan. Demikian pula yang disampaikan oleh Imam Baihaqī mengutip pendapatnya al-Junaid dalam Ibn al-Mulqan bahwa tawakal tidak bisa lepas dari usaha, meskipun tawakal bukan usaha, karena tawakal adalah sesuatu yang ada di dalam hati. Baihaqī kemudian menyimpulkan bahwa usaha sifatnya *zahir*, dan tawakal sifatnya *batin*, dengan demikian tawakal harus disertai dengan usaha, bukan menyandarkan kepada usaha, tetapi harus disandarkan kepada Allah.

قال البيهقي رحمه الله : وعلى هذا ينبغي أن لا يكون تجريد هذا السكون عن الكسب شرطا في صحة التوكل بل يكتسب بظاهر العلم متعمدا بقلبه على الله تعالى كما قال بعضهم : اكتسب ظاهرا وتوكل باطنا ، فهو مع كسبه لا يكون متعمدا على كسبه وإنما يكون اعتماده في كفاية أمره على الله عز وجل<sup>398</sup>

Namun demikian, menurut Ibn Qayyim, karena tawakal itu bagian dari *'ubudiyah*, maka usaha pun harus berdimensi *'ubudiyah*, yaitu segala yang diupayakan untuk mendapatkan ridha dan cintanya Allah SWT. Dan hal itu disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an menggunakan terminology *'amal ṣālih* dengan titik tekan pada kesungguhan untuk meraih hasil yang optimal. Maka di sinilah letak korelasi antara tawakal harus menjalani *asbāb* yang berdimensi *'amal ṣālih*.

Dalam konteks *tarbiyah islāmiyyah*, Ibn Qayyim menetapkan pendidikan dan pembinaan *maslakiyyah* (keterampilan) peserta didik menjadi

<sup>398</sup>Ibn Mulqan, Abī Hafṣ 'Umar bin 'Alī bin Ahmad al-Anṣārī al-Syāfi'ī. t.t. *Al-I'lām bi Fawā'id 'Umdah al-Ahkām*. Juz 10. t.k: Dār al-'Aṣimah. h. 351

salah satu sasarannya (الأهداف). Tentu saja, sasaran ini akan menjadi bagian penting untuk mempersiapkan peserta didik yang terampil dalam menjalani suatu *asbāb* misalnya untuk pencapaian prestasi pendidikan dan kehidupannya. Optimalisasi hasil kerja, selain membutuhkan *experiences* juga membutuhkan pendidikan dan pembinaan sejak dini. Karena hasil yang baik dari suatu pendidikan di kemudian hari tidak bisa diserahkan dalam kepasrahan terhadap ketetapan Allah semata, tetapi harus ada upaya dalam pencapaiannya, terlepas hasil akhir dari usaha pencapaian tersebut sesuai dengan ekspektasi peserta didik atau tidak. Karena sebesar apapun upayanya, hasil tetap menjadi rahasia Allah, dan di situlah tawakal mengambil perannya. Dengan tawakal, peserta didik akan memiliki ketangguhan (*resilience*) saat menjalani sebuah proses pendidikan dan pembinaan *maslakiyah* (skill) yang akan menopang dirinya dalam menjalani *asbāb* kehidupannya sebagai bukti keberadaan dirinya sebagai seorang manusia tanpa kehilangan orientasi hidup yang *meaningfulness*, yaitu bersandar dan menuju kepada Tuhan.